

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab 1 bahwa untuk mendapatkan data terhadap permasalahan yang ada, penulis menggunakan metode wawancara yaitu untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan program tahsin dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran pengurus IRMA (Ikatan Remaja Masjid) di Masjid Agung Palembang, observasi untuk melihat proses pembelajaran tahsin di IRMA, untuk melihat apakah kualitas membaca Al-Quran pengurus sudah baik atau belum, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi mengenai lokasi penelitian. Selanjutnya data tersebut akan dianalisis sedemikian rupa sehingga diharapkan dengan adanya analisis ini akan menjawab permasalahan-permasalahan yang dikemukakan pada bab sebelumnya. Analisis dilakukan berdasarkan hasil wawancara dengan informan.

Penelitian dilakukan di IRMA Masjid Agung Palembang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di IRMA Masjid Agung Palembang, pada Tanggal 3 – 17 Februari 2019, jumlah pengurus ada lebih kurang 150 orang. Sebagai Narasumber wawancara yaitu 2 orang pengajar tahsin dan 5 orang pengurus IRMA yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 3 orang perempuan dalam berbeda angkatan, yakni sebagai berikut:

Pengajar Tahsin IRMA:

- 1) Muhammad Ori Takriawansyah, seorang Mahasiswa S1 berusia 23 Tahun yang merupakan pengurus IRMA angkatan 25
- 2) Mirrah Salsabila, seorang Mahasiswa S2 berusia 24 Tahun yang merupakan pengurus IRMA angkatan 27

Peserta Tahsin IRMA:

- 3) Farhan Arib, seorang Mahasiswa S1 berusia 19 Tahun yang merupakan pengurus IRMA angkatan 28
- 4) Erwin, seorang Mahasiswa S1 berusi 22 Tahun yang merupakan pengurus IRMA angkatan 27
- 5) Shintia Friska Wulandari, seorang Mahasiswa S1 berusia 20 Tahun yang merupakan pengurus IRMA angkatan 26
- 6) Ita Deska Andriani, seorang Mahasiswi S1 berusia 20 Tahun yang merupakan pengurus IRMA angkatan 28.
- 7) Erika Damayanti, seorang tamatan sekolah MAN yang berusia 18 Tahun yang merupakan pengurus IRMA angkatan 28

A. Pelaksanaan Program Tahsin IRMA (Ikatan Remaja Masjid) di Masjid Agung Palembang

Tahsin adalah suatu bentuk pembelajaran untuk memperbaiki bacaan Al-Quran seseorang dengan memperhatikan kaidah-kaidah atau aturan-aturan di dalamnya seperti makhrajul huruf, nun mati, mim mati, mad, ghunnah,

waqaf/ibtida, dan lain sebagainya. Dengan demikian bisa dilaksanakan dengan baik proses pelaksanaan tahsin tersebut.

Menurut Abdul Rahman yang dikutip dari Soleh Muhammad Basalamah, Tajwid diartikan dari segi bahasa bermakna "*At-Tahsin*" memperbaiki bacaan, adapun yang dimaksud dengan ilmu tajwid yaitu ilmu khusus untuk mempelajari membaca Al-Quran dengan sebenarnya, mempelajari hak-hak bacaan huruf, dengan memanjangkan bacaan huruf-huruf tertentu apabila huruf itu harus dibaca panjang, dan memendekkan bacaan huruf-huruf tertentu apabila huruf itu harus dibaca pendek, begitu pula mempelajari tempat-tempat yang diperbolehkan memberhentikan bacaannya, dan tempat-tempat yang harus berhenti, juga tempat-tempat yang tidak diperbolehkan berhenti, begitu pula mempelajari makhraj tiap-tiap huruf, karena ada huruf-huruf yang dikeluarkan dari tenggorokan, dan adapun huruf-huruf yang dikeluarkan dari ujung mulut, dan adapula huruf-huruf yang harus dibaca tebal, dan ada yang harus dibaca tipis dan lain-lain.¹

Proses pembelajaran tahsin juga tidak hanya dituntut untuk mengetahui hukum-hukum bacaan yang ada di dalamnya, namun juga bisa mempraktikkan dengan bacaan yang baik dan benar sesuai kaidah-kaidah tajwid dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat jika dari rutinitas membaca Al-Qurannya setiap hari dan disimak oleh seorang guru.

¹ Abdul Rahman, *Menjadi Sahabat Al-Quran*. (Palembang: Noer Fikri, 2016), hlm. 65

Oleh karena itu, untuk mengetahui pelaksanaan program tahsin dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran pengurus IRMA (Ikatan Remaja Masjid) Masjid Agung Palembang, penulis melakukan penelitian secara langsung dengan melakukan pertemuan dengan pengurus IRMA yang berada di Masjid Agung tersebut guna untuk melakukan wawancara.

Sehubungan dengan ini, Mirrah Salsabila mengemukakan bahwa:²

“Insyah Allah baik, karena kegiatan tahsin setiap minggu, dan juga kami tidak hanya belajar tahsin, dan tahsin itu sesuai ada bukunya karangan KH. Syadzili Musthofa, terus itu juga pakai kitab tafsir jalalain, jadi Insyah Allah sesuai.”

Ori Takriawansyah mengemukakan bahwa:³

“Program tahsin yang ikhwan bagi pengurus IRMA itu belum berjalan dengan baik, baik pesertanya maupun pengajarnya, akan tetapi kan ada rekrutment anggota baru, Alhamdulillah anggota yang baru mulai ramai, jadi sedikit ada peningkatan.”

Pengurus IRMA bernama Ita Deska mengemukakan bahwa:⁴

“Pelaksanaan tahsin di IRMA ini sangat membantu terutama di kalangan belajar yang sekarang ini mungkin sudah banyak yang menjauhi Al-Quran. jadi dengan adanya kegiatan tahsin, remaja itu bisa kembali lagi kepada Islam. Terutama tentang membaca Al-Quran dari makhrajul huruf, dengan hukum-hukumnya. Disini juga diajarkan tata cara membacanya oleh ustadzah-ustadzahnya.”

² Mirrah Salsabila, Pengurus IRMA yang merupakan pengajar tahsin di IRMA Masjid Agung Palembang, *Wawancara*, Minggu, pada tanggal 17 Februari, Pukul 14:15 WIB

³ Muhammad Ori Takriawansyah, Pengurus IRMA yang merupakan pengajar tahsin di IRMA Masjid Agung Palembang, *Wawancara*, Minggu, pada tanggal 17 Februari, Pukul 11:30 WIB

⁴ Ita Deska Andriani, Pengurus IRMA yang merupakan salah satu peserta tahsin di IRMA Masjid Agung Palembang, *Wawancara*, Minggu, pada tanggal 10 Februari, Pukul 08:30 WIB

Erwin mengemukakan bahwa:⁵

“Menurut saya fasilitas yang diadakan di program tahsin sangat baik karena dapat membantu para pengurus dan anggota IRMA untuk memperbaiki bacaan qurannya sehingga disetiap bacaannya mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar.”

Erika Damayanti mengungkapkan bahwa:⁶

“Menurut saya, program tahsin yang difasilitasi oleh IRMA Palembang sudah berjalan dengan baik, dengan adanya tahsin ini kita dapat belajar tentang pengenalan cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar, dan bisa membantu para remaja baik yang belum mengenal dan belum bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar, jadi mereka bisa belajar tahsin setiap hari ahad yang diadakan oleh kegiatan IRMA Palembang.”

Farhan Arib mengungkapkan bahwa:⁷

“Menurut saya, kegiatan tahsin di IRMA Palembang sudah baik tetapi masih ada sedikit yang perlu diperbaiki lagi, contohnya yaitu dari mulai belajar tahsin sehingga peserta ataupun anggota dari IRMA Palembang sedikit yang datang, karena faktor kesibukan masing-masing seperti ada yang sibuk kondangan, dan tidak jarang ada yang dilarang orang tuanya untuk datang pagi-pagi, ya menurut saya dari pengurus IRMA Palembang harus menyiapkan waktu yang khusus untuk kegiatan tahsin tersebut agar tidak mengganggu kendala yang dialami oleh peserta masing-masing, contohnya apakah mengadakan kegiatan tahsin di sore hari, ataukah di siang hari, agar tidak mengganggu para pengurus atau anggota, sehingga tahsin di IRMA Palembang tidak begitu sepi, karena minimnya anggota yang mengikuti kegiatan tersebut, ya harapan saya IRMA Palembang bisa maju dalam kegiatan tahsin ini, bisa lebih baik lagi walaupun sekarang sudah baik, kalo bisa waktu dari kegiatan tahsin diubah menyesuaikan untuk semua anggota karena ini demi kenyamanan bersama dan juga kemajuan untuk IRMA Palembang dalam kegiatan tahsin ini.”

⁵ Erwin, Pengurus IRMA yang merupakan salah satu peserta tahsin di IRMA Masjid Agung Palembang, *Wawancara*, Minggu, pada tanggal 17 Februari 2019, Pukul 11:40 WIB

⁶ Erika Damayanti, Pengurus IRMA yang merupakan salah satu peserta tahsin di IRMA Masjid Agung Palembang, *Wawancara*, Minggu, pada tanggal 17 Februari 2019, Pukul 08:30 WIB

⁷ Farhan Arib, Pengurus IRMA yang merupakan salah satu peserta tahsin di IRMA Masjid Agung Palembang, *Wawancara*, Rabu, pada tanggal 13 Februari 2019, Pukul 13:50 WIB

Shintia Friska Wulandari mengemukakan bahwa:⁸

“Tahsin merupakan salah satu kegiatan rutin dari IRMA Palembang yang dilaksanakan pada hari minggu pagi pukul 8, pelaksanaan yang difasilitasi oleh IRMA sudah cukup memadai dan sudah cukup terbilang terlaksana dengan baik, namun disini kekurangannya untuk setiap kegiatan tahsin para peminat tahsin dari pengurus IRMA baik dari anggotanya masih kurang karena kendala pada waktu dan tempat. Waktu dilaksanakannya itu jam 8 sampai pukul 9 pagi, disitu waktu-waktu yang mana kegiatan lainnya seperti kegiatan rumah seperti melaksanakan pekerjaan-pekerjaan rumah masih dikerjakan pada waktu itu sehingga banyak pengurus IRMA untuk datang tahsin itu masih kurang, alasannya kebanyakan karena waktu, dan juga tempat, tempat disini karena pengurus IRMA tidak di domisili rumahnya di sekitaran Masjid Agung karena pelaksanaan tahsin di sekretariat IRMA, PKU di gedung TK darussalam, untuk tempat dan ustadzah yang mengajar sudah cukup baik kegiatannya seperti tahsin biasanya belajar Al-Quran, mengkaji al-Quran dan memperbaiki pembacaan Al-Quran dari pengurus IRMA, positifnya diadakan kegiatan tahsin ini untuk meningkatkan belajar Al-Quran dari pengurus IRMA itu sendiri.”

Dari hasil wawancara di atas bahwasannya pengurus IRMA Masjid Agung selalu berusaha memberikan yang terbaik terkait pelaksanaan kegiatan tahsin agar berjalan dengan baik dan memberikan manfaat untuk pengurus itu sendiri, dengan menyediakan beberapa fasilitas seperti tempat, pengajar, dan waktu khusus untuk belajar tahsin, diharapkan pengurus IRMA dapat memanfaatkan program tahsin yang telah disediakan walaupun masih adanya kendala atau hambatan yang dialami selama pelaksanaannya.

⁸ Shintia Friska Wulandari, Pengurus IRMA yang merupakan salah satu peserta tahsin di IRMA Masjid Agung Palembang, *Wawancara*, Rabu, pada tanggal 17 Februari 2019, Pukul 11:00 WIB

Aspek-aspek pelaksanaan program tahsin IRMA Masjid Agung Palembang berdasarkan wawancara di atas:

1. Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan program tahsin IRMA merupakan suatu bentuk kegiatan rutin yang telah dilaksanakan oleh pengurus IRMA Masjid Agung Palembang dan termasuk dalam salah satu kegiatan rutin dari kuliah dhuha (ceramah agama, fiqh, dan tahsin) yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali yakni di hari minggu dari jam 08.00 sampai 09:00 WIB atau lebih kurang 30-45 menit. Namun dari penelitian yang sudah peneliti lakukan melalui wawancara dengan pengurus IRMA, peneliti menyimpulkan agar untuk waktu pelaksanaannya masih butuh peningkatan lagi, terutama dalam durasi waktu yang masih terlalu minim. Seharusnya minimal ada penambahan hari selain hari minggu, sehingga untuk mencapai target pelaksanaan tahsin tersebut bisa tercapai dengan maksimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 1

2. Kehadiran

Tingkat kehadiran pengurus juga masih perlu ditingkatkan. Dari penelitian yang sudah peneliti lihat di lapangan, hanya beberapa orang saja dari setiap angkatan yang antusias untuk mengikuti belajar tahsin. Untuk tahsin laki-laki pelaksanaannya sudah berjalan, namun kehadiran pengurus laki-laki juga masih minim, sedangkan untuk tahsin perempuan, tingkat kehadiran pengurus perempuan sudah cukup baik, walaupun terkadang

masih juga terkendala oleh beberapa hal untuk datang di pagi hari jam 8. Untuk lebih jelasnya tingkat kehadiran tahsin pengurus dapat dilihat pada absen di lampiran 2.

3. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran tahsin di IRMA menggunakan sistem *talaqqi* & *tadarrus* untuk laki-laki sedangkan yang perempuan menggunakan sistem *talaqqi* dan penjelasan kitab tafsir jalalain. Namun untuk penggunaan media belajar seperti papan tulis dan spidol atau menggunakan LCD proyektor belum terpakai.

4. Sarana dan Prasarana

Untuk tempat belajar, fasilitas yang tersedia saat ini sudah cukup menunjang. Tahsin laki-laki sudah menggunakan ruang khusus yang cukup luas di dalam masjid, sedangkan tahsin perempuan menggunakan ruangan khusus juga di gedung seberang masjid. Namun untuk efektifnya tempat masih kurang memadai untuk tempat tahsin perempuan karena tidak cukup luas untuk menampung pengurus yang datang dengan jumlah yang banyak.

5. Evaluasi Pelaksanaan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari keseluruhan pelaksanaan program tahsin di IRMA Masjid Agung, ada beberapa evaluasi penting yang harus dilakukan oleh pengurus besar IRMA Masjid Agung ke depannya guna memperbaiki pelaksanaan program tahsin ini agar berjalan

lebih baik lagi. Di antaranya yang terpenting untuk diperbaiki yakni waktu pelaksanaan dan tingkat kehadiran pengurus untuk ikut belajar tahsin tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan analisis dari wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaannya program tahsin ini sudah berjalan dengan rutin sebagaimana jadwal. Antusias dari pengurus IRMA untuk mengikuti program tahsin ini ada. Namun seiring berjalannya waktu, keramaian pengurus untuk terlibat aktif dalam belajar tahsin di IRMA kian lama kian menurun karena beberapa hal seperti ketersediaan waktu, tempat, dan juga kondisi dari pengurus itu sendiri. Pelaksanaan program tahsin IRMA untuk perempuan sudah berjalan dengan baik, beberapa pengurus telah hadir sebagaimana mestinya namun masih ada juga beberapa pengurus yang berhalangan hadir karena alasan tertentu seperti waktunya yang terlalu pagi, sibuk dengan urusan pribadi, dan lain sebagainya. Di samping itu, untuk pelaksanaan program tahsin untuk laki-laki sudah berjalan dengan baik namun tidak seefektif tahsin perempuan, pada pelaksanaannya masih banyak terdapat beberapa kendala seperti kehadiran pengurus yang jarang ikut berpartisipasi untuk belajar tahsin di IRMA dikarenakan beberapa alasan tertentu juga. Pengurus angkatan lama kurang partisipasinya dalam program tahsin, namun banyak pengurus baru yang ikut belajar tahsin tersebut.

Dari beberapa hal di atas, analisis dari pelaksanaan program tahsin IRMA (Ikatan Remaja Masjid) di Masjid Agung Palembang adalah sebagai berikut:

- a. Program tahsin untuk pengurus IRMA laki-laki sudah berjalan rutin namun belum efektif karena keaktifan pengurus laki-laki masih untuk ikut belajar tahsin masih kurang.
- b. Program tahsin untuk pengurus IRMA perempuan sudah berjalan rutin, kehadiran dan keaktifan pengurus perempuan untuk ikut belajar tahsin sudah baik.
- c. Masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, yakni keaktifan pengurus (terutama pengurus laki-laki) untuk ikut belajar tahsin belum terlaksana dengan baik, fasilitas tempat untuk belajar tahsin perempuan kurang luas, waktu yang disediakan untuk belajar tahsinnya hanya satu minggu sekali.
- d. Perlu diadakan evaluasi khusus untuk meningkatkan pelaksanaan program tahsin ini agar berjalan dengan efektif dan menimbulkan semangat untuk ikut belajar tahsin tersebut.

B. Kualitas Membaca Al-Quran Pengurus IRMA (Ikatan Remaja Masjid) Masjid Agung Palembang

Dalam membaca Al-Quran, diharuskan membacanya dengan tuma'ninah dan tadabbur (memperhatikan isinya) dan membacanya secara

terus menerus, yaitu pembaca tarqiq dan dibaca tebal (tafkhim) bilamana bacaan itu harus dibaca pendek, yang dibaca panjang dipanjangkan, yang dibaca jelas (izhar) maka harus dibaca jelas, yang dibaca dengung maka harus dibaca dengung, yang dibaca samar (ikhfa) harus disamarkan. Huruf yang dibaca harus sesuai dengan tempat keluarnya (makhrajul huruf) dan janganlah mencampuradukkan antara yang satu dan yang lainnya (misalnya bacaan izhar, jangan dibaca ikhfa dan lainnya). Membaca Al-Quran tidak terlepas dari ilmu tajwid, karena keterangan tadi telah dibukukan dalam ilmu tajwid. Oleh karena itu membaca Al-Quran tanpa mengetahui ilmu tajwid maka bacaan tersebut sulit untuk disebut bacaan yang benar.⁹

Tajwid menurut maknanya ialah membetulkan dan membaguskan bunyi bacaan Al-Quran menurut aturan-aturan hukumnya yang tertentu.

Aturan-aturan itu diantara lain ialah mengenai:

- a) Hukum bacaan (cara-cara membaca)
- b) Makhrajul huruf (tempat-tempat keluar huruf)
- c) Sifatul huruf (sifat-sifat huruf)
- d) Ahkamul huruf (hukum yang tertentu bagi tiap-tiap huruf)
- e) Mad (ukuran bagi panjang atau pendeknya sesuatu bacaan)
- f) Ahkamul auqauf (hukum-hukum bagi penentuan berhenti atau terusnya suatu bacaan)¹⁰

Sehubungan dengan hal itu, dalam membaca Al-Quran pun jika dikaitkan dengan kualitas membaca Al-Quran yang baik maka harus

⁹ Otong Surasman, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Quran Baik dan Benar*, (Jakarta: Gema Insani), hlm. 22-23

¹⁰ Ismail Tekan, *Tajwid Quranul Karim*, (Jakarta: Mutiara Sumber Wijaya, 1995), hlm. 13

memenuhi kriteria yaitu tahsinnya diharuskan baik dan benar seperti disebutkan di atas.

Ori Takriawansyah berkata:¹¹

“Ukurannya sesuai yang dipelajari, yakni dengan tajwid, panjang pendeknya, kalo sedikit mereka ada kekurangan dalam huruf-hurufnya dijelaskan, biar mereka bener dalam bacaan Al-Quran, dan juga berikan motivasi untuk mereka setiap hari bukan hanya setuap hari minggu untuk membaca Al-Quran.”

Mirrah Salsabila berkata:¹²

“Kalo kami tolok ukurnya yang pertama yaitu masalah tahsin dulu, makhrajul hurufnya, tempat keluar huruf, jadi mereka belum belajar tajwid dulu, dengung-dengung belum, idgham belum, jadi mereka fokus dulu selama sebulan itu belajar tempat keluarnya huruf dulu, jadi itukan paling susah, kalo masalah dengung itu kan mudah, panjang pendek mudah, jadi kami fokus ke makhraj dulu, kalo sudah lancar, sudah bener semua, baru belajar dengungnya, madnya.”

Erwin mengatakan bahwa:¹³

“Menurut saya, tolok ukur seseorang yang dikatakan baik dalam membaca Al-Quran itu yang pertama betul dalam mengucapkan hurufnya, yang kedua panjang pendeknya dan hukum-hukum tajwidnya.”

Shintia berkata:¹⁴

“Tolok ukur dari pengurus IRMA tidak ada tolok ukur tersendiri dari pengurus IRMA khususnya karena kegiatan tahsin ini tidak terlalu menjuurus ke kita hanya belajar dan belajar, dan itulah kurangnya karena kita tidak punya tolok ukur yang bisa meningkatkan kualitas belajar, kalo menurut saya

¹¹ Muhammad Ori Takriawansyah, Pengurus IRMA yang merupakan pengajar tahsin di IRMA Masjid Agung Palembang, *Wawancara*, Minggu, pada tanggal 17 Februari, Pukul 11:30 WIB

¹² Mirrah Salsabila, Pengurus IRMA yang merupakan pengajar tahsin di IRMA Masjid Agung Palembang, *Wawancara*, Minggu, pada tanggal 17 Februari, Pukul 14:15 WIB

¹³ Erwin, Pengurus IRMA yang merupakan salah satu peserta tahsin di IRMA Masjid Agung Palembang, *Wawancara*, Minggu, pada tanggal 17 Februari 2019, Pukul 11:40 WIB

¹⁴ Shintia Friska Wulandari, Pengurus IRMA yang merupakan salah satu peserta tahsin di IRMA Masjid Agung Palembang, *Wawancara*, Rabu, pada tanggal 17 Februari 2019, Pukul 11:00 WIB

sendiri tolok ukur kualitas belajar mengaji yang baik itu pada dasarnya kita harus mengetahui makhraj huruf yang baik dan benar itu seperti apa, jika makhraj huruf pembacaan kita sudah baik dan benar, semua akan berjalan pembelajaran Al-Quran kita sudah cukup. Dan ilmu tajwid jug yang harus di dalam, karena dari Al-Quran itu untuk mengetahui bacaannya, tidak hanya makhraj, tapi tajwid yang ada.”

Ita Deska mengungkapkan:¹⁵

“Kalo menurut saya yang menjadi tolok ukur dalam pembacaan Al-Quran baik itu yang terutama kita harus mengetahui letak huruf atau makhrajul hurufnya, dan yang kedua itu tajwid atau hukum bacaan yang ada di dalam Al-Quran . dengan adanya dua tolok ukur tersebut kita bisa mempelajari Al-Quran dengan baik dan benar.”

Erika berkata:¹⁶

“Menurut saya, tolok ukur dalam kualitas membaca Al-Quran yaitu dengan cara yang yaitu membacanya dengan sesuai bacaannya yang benar memperhatikan tajwid, mekhraj, agar tidak terjadi kesalahan membaca Al-Quran, karena jika salah satu hruuf dalam membaca Al-Quran akan mengandung makna yang salah dalam yang kita baca tersebut.”

Farhan mengungkapkan:¹⁷

“Kalo menurut saya, membaca Al-Quran yang baik itu ialah membaca Al-Quran sesuai kaidah-kaidah yang telah ditentukan di dalam Al-Quran itu, seperti makhrajul huruf, hukum tajwid, dan juga irama-irama. Tetapi untuk apa sih kita bermain-main irama tetapi kita sangat buta tentang mekhrajul huruf, buta tentang hukum tajwid, tetapi kalo kita membaca Al-Quran dengan irama yang indah tetapi tajwidnya salah ya sama saja bacaan kita tidak sempurna”

Berdasarkan hasil wawancara mereka bahwa keadaan kualitas membaca Al-Quran pengurus secara umum sudah cukup baik, namun masih

¹⁵ Ita Deska Andriani, Pengurus IRMA yang merupakan salah satu peserta tahsin di IRMA Masjid Agung Palembang, *Wawancara*, Minggu, pada tanggal 10 Februari, Pukul 08:30 WIB

¹⁶ Erika Damayanti, Pengurus IRMA yang merupakan salah satu peserta tahsin di IRMA Masjid Agung Palembang, *Wawancara*, Minggu, pada tanggal 17 Februari 2019, Pukul 08:30 WIB

¹⁷ Farhan Arib, Pengurus IRMA yang merupakan salah satu peserta tahsin di IRMA Masjid Agung Palembang, *Wawancara*, Rabu, pada tanggal 13 Februari 2019, Pukul 13:50 WIB

banyak pengurus yang bacaannya masih harus diperbaiki. Secara keseluruhan, untuk menunjang pembelajaran tahsin yang baik agar tercapai bacaannya yang baik dan benar itu butuh keaktifan pengurus juga untuk ikut andil dalam belajar tahsinnya. Di samping itu juga harus ada keinginan yang kuat dari pengurus untuk belajar tahsin secara totalitas dan kontinu serta berlatih terus dalam, agar kualitas membaca Al-Quran pengurus IRMA dapat ditingkatkan.

Mengenai kualitas membaca Al-Quran pengurus IRMA, peneliti mewawacarai pengajar tahsin di IRMA agar mendapatkan data yang akurat untuk mengetahui keadaan kualitas membaca Al-Quran pengurus IRMA.

Ori berkata:¹⁸

“Kalo secara keseluruhan cukup baik walaupun masih banyak yang masih kurang.”

Mirrah mengungkapkan:¹⁹

“Kalo kualitasnya itu setiap orang beda-beda, ada yang sudah bagus, tapi yang paling bagus itu nggak ada, pasti ada kurang-kurangnya, memang dia makhrajnya sudah bagus tapi dengung-dengungnya kurang, madnya kurang, tapi yang sempurna itu nggak ada. Kalo yang masih Iqro’ ada juga yang iqro’, tapi yang paling bagus itu nggak ada, paling ada yang buruk, sangat buruk, ada yang baik, kalo sangat baik belum ada.”

Dari wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas membaca Al-Quran pengurus IRMA secara keseluruhan sudah cukup baik, namun masih banyak perlu diperbaiki dalam hal tahsinnya. Untuk kualitas

¹⁸ Muhammad Ori Takriawansyah, Pengurus IRMA yang merupakan pengajar tahsin di IRMA Masjid Agung Palembang, *Wawancara*, Minggu, pada tanggal 17 Februari, Pukul 11:30 WIB

¹⁹ Mirrah Salsabila, Pengurus IRMA yang merupakan pengajar tahsin di IRMA Masjid Agung Palembang, *Wawancara*, Minggu, pada tanggal 17 Februari, Pukul 14:15 WIB

bacaan pengurus IRMA yang laki-laki masih butuh perhatian lebih dalam perbaikan tahsinnya, karena belum terlalu ramai dan aktif dalam partisipasi mengikuti program tahsin tersebut. Sedangkan untuk kualitas tahsin perempuan juga masih perlu diperbaiki, karena tingkat kemampuan membaca Al-Quran mereka masih rata-rata, sudah ada yang kualitas bacaan baik, namun tidak banyak, rata-rata masih perlu pembinaan lagi dalam tahsin Al-Qurannya. Untuk lebih detailnya, dapat dilihat pada lampiran 3.

Berdasarkan hal-hal di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas membaca Al-Quran pengurus IRMA adalah sebagai berikut:

- a. Sebagian besar pengurus laki-laki dan perempuan tahsinnya masih perlu diperbaiki, ada yang sudah bagus tahsinnya, ada yang belum (bahkan ada yang masih iqro').
- b. Kualitas membaca Al-Quran pengurus IRMA harus diperbaiki secara intens dan terus-menerus.
- c. Pengurus IRMA (dalam hal ini bidang yang terkait pelaksanaan) seharusnya menyediakan waktu tambahan untuk belajar tahsinnya agar kualitas membaca Al-Quran pengurus semakin baik.
- d. Kualitas membaca Al-Quran yang baik dapat diukur dari beberapa hal yaitu makhrajul huruf, hukum-hukum tajwid, dengung, panjang pendek, irama-irama, dan lain sebagainya.
- e. Dari 5 orang pengurus, dilihat dari kualitas bacaan Al-Quran ada yang sudah baik dalam tahsinnya ada yang belum. Terutama kualitas bacaan Al-

Quran pengurus laki-laki yang masih harus selalu ditingkatkan. Namun secara keseluruhan, kualitas membaca Al-Quran pengurus IRMA baik laki-laki maupun perempuan mesti selalu dipantau dan diperhatikan agar proses belajar tahsin ini berhasil.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Tahsin dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran Pengurus IRMA IRMA (Ikatan Remaja Masjid) di Masjid Agung Palembang

Dalam pelaksanaan program tahsin di IRMA Masjid Agung Palembang, terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dari terlaksananya program tahsin tersebut antara lain:

Ori Takriawansyah mengatakan:²⁰

“Faktor pendukungnya yaitu sudah dipersiapkan oleh pengurus IRMA untuk kegiatan kuliah dhuha setiap hari minggu itu ada kegiatan tahsin, dan juga para pengajarnya untuk sementara ini siap untuk mengajarnya, tinggal dari pesertanya yang belum, mungkin motivasinya belum meningkat untuk belajar tahsin.”

“Penghambatnya yaitu mereka tidak rutin, pesertanya hadir tiap hari minggu belajarnya, setelah itu mungkin harus ada gerakan bagi pengurus IRMA hadir biar bacaannya benar, rutin menghadiri kegiatan tahsin ini, dan juga bagaimana caranya ada suatu peraturan, karena sayang kalo sebagai pengurus IRMA belum lancar membaca Al-Quran.”

Sehubungan dengan itu, Mirrah Salsabila mengungkapkan:²¹

²⁰ Muhammad Ori Takriawansyah, Pengurus IRMA yang merupakan pengajar tahsin di IRMA Masjid Agung Palembang, *Wawancara*, Minggu, pada tanggal 17 Februari, Pukul 11:30 WIB

²¹ Mirrah Salsabila, Pengurus IRMA yang merupakan pengajar tahsin di IRMA Masjid Agung Palembang, *Wawancara*, Minggu, pada tanggal 17 Februari, Pukul 14:15 WIB

“Yang pertama itu masalah waktu, karena memang pengurus IRMA itu kan dari segala bentuk misalnya itu ada yang sekolah, ada yang kerja, jadi memang mereka itu bisanya cuma hari ahad pagi, jadi memang waktunya itu kan kegiatan ahad pagi itu kan banyak. Jadi memang waktu tahsin itu diberikan cuma satu jam, karena kan orangnya banyak, jadi nggak mungkin kan ngajarnya satu-satu nah jadi itu faktor penghambatnya untuk kegiatannya. Kalo dalam peningkatannya, faktor penghambatnya itu karena memang dari mereka itu berbeda-beda level, jadi kan ada yang levelnya sangat bagus, ada yang buruk, sangat buruk, nah jadi yang baik ini kan otomatis kita ngulang lagi belajar, jadi yang baik itu jadi sering terabaikan karena kita fokus ke yang buruk dulu, yang masih salah-salah, karena kan mereka sudah bagus, tinggal dengung-dengungnya aja tinggal tajwidnya lagi tinggal madnya, jadi itu faktor penghambatnya karena mereka itu beda level. Jadi kita itu bingung mau fokus kemana dulu, nanti kalo kita fikus ke yang lebih tinggi ke mad dulu tajwid dulu nanti malahan yang baru-baru malah bingung karena memang mereka itu nggak dibagi perlevel.”

“Kalo dari pengurus sudah support ya, sudah menyediakan buku, bukunya itu lagi dicetak lagi, buku tajwid tadi karangan KH. Syadzili Musthofa sangat mendukung sekali dengan adanya buku itu, itu sangat mudah sekali dipahami bahasanya mudah, ada contohnya, jadi mereka itu tinggal mempelajari sendiri, kalo mereka bingung tinggal bertanya, jadi itu sangat mendukung sekali. Kalo meningkatkan itu faktor pendukungnya tadi, kami kan buka ada grup WA, nah jadi yang sudah baik bacaannya itu bisa setoran ayat per ayat, sedangkan yang masih dibawah setorannya huruf per huruf, dari huruf ha, kho, jadi memang adanya WA ini jadi semua level bisa terjangkau.”

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Ori, bahwasannya beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dari terlaksananya program tahsin di IRMA Masjid Agung adalah persiapan yang sudah disiapkan secara rutin dalam kegiatan kuliah dhuha. Kegiatannya dilaksanakan diawal waktu pelaksanaan kuliah dhuha yakni pukul 08-00 WIB dan pengajarnya yang sudah siap. Sedangkan faktor penghambatnya dari program tahsin ini khususnya yang laki-laki yakni pengurus belum sepenuhnya berpartisipasi untuk ikut belajar tahsin tersebut.

Hasil wawancara dari ustadzah Mirrah bahwasannya yang menghambat dari pelaksanaan program tahsin di IRMA Masjid Agung adalah durasi waktu yang diberikan masih kurang atau terlalu singkat. Sedangkan faktor pendukung dari program tahsin ini adalah sudah memakai buku pedoman tahsin dan juga untuk menambah semangat belajar tahsinnya ditambah dengan belajar via media sosial grup Whatsapp.

Ita Deska berkata:²²

“Menurut saya salah satu faktor pendukung untuk pembelajartan Al-Quran di IRMA ini ialah salah satunya antusias dari para remaja, yang dimana kebanyakan remaja-remaja di masjid agung Palembang ini, yang kedua itu suasana, karena suasana ditempat kita belajar itu kedap suara, dingin, dan fasilitasnya pun juga memadai untuk belajar mengajar.”

“Menurut saya faktor yang menghambat yang pertama itu ialah tempat, karena tempat itu menurut saya sangat berperan penting untuk dalam kegiatan belajar mengajar, nah disini termasuk faktor yang menghambat, karena di ruangan tempat kami belajar itu saat ini masih belum memadai. maksud belum memadai itu ialah masih kurang tempat untuk kegiatan belajar mengajar. Dan yang selanjutnya ialah durasi waktu, karena menurut saya durasi waktu itu ialah sangat penting untuk belajar, nah disini durasi waktunya itu cukup singkat menurut saya dan itu sangat-sangat kurang efektif.”

Hasil wawancara dengan Ita Deska bahwasannya faktor pendukung dari pelaksanaan kegiatan tahsin ini ialah karena antusias dan keinginan belajar tahsin tersebut cukup besar oleh remaja-remaja yang ingin memperbaiki bacaan Al-Qurannya. Sedangkan faktor penghambat dari kegiatan tahsin ini yaitu pada fasilitas tempat yang kurang luas untuk

²² Ita Deska Andriani, Pengurus IRMA yang merupakan salah satu peserta tahsin di IRMA Masjid Agung Palembang, *Wawancara*, Minggu, pada tanggal 10 Februari, Pukul 08:30 WIB

menampung pengurus dan anggota yang ingin belajar tahsin, juga durasi waktu yang terlalu singkat yang membuat belajar tahsinnya kurang efektif.

Erika Damayanti mengatakan:²³

“Menurut saya faktor pendukung dalam program tahsin ini yaitu untuk memudahkan bagi para pengurus yang belum lancar membaca Al-Quran bisa meningkatkan bacaannya yang baik dan benar agar mereka keluar dari IRMA ini bisa membaca Al-Quran bukan hanya sekedar mendapatkan ilmu yang lain saja, melainkan mereka bisa menunjukkan bahwa masuk IRMA ini tidak hanya mendapatkan ilmu yang lain tapi bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar.”

“Faktor penghambat dari program tahsin ini dari segi fasilitas ruangan yang digunakan, ruangnya tu memadai, tapi jumlah yang mengikuti tahsin itu banyak, jadi kurang kondusif belajarnya, sempit-sempitan, dan juga jam waktunya dimulai pagi sekitar jam 8, banyak orang yang masih ingin ikut belajar tahsin tidak bisa ikut karena jamnya terlalu pagi karena dan mereka tidak bisa untuk mengikuti kegiatan tahsin setiap hari ahad. Faktor penghambat yang lain itu dari segi hari, hari itu hanya dilakukan setiap hari ahad. Kalo bisa dilakukan dihari lain juga, agar mudah dan tidak lupa dengan pelajaran yang dilakukan setiap minggu sekali.”

Dari hasil wawancara bersama Erika bahwasannya faktor pendukung dari program tahsin di IRMA adalah untuk menjadikan IRMA sebagai tempat belajar tahsin dengan suasana yang didukung fasilitas-fasilitas seperti tempat belajar, sehingga dapat belajar tahsin dengan nyaman. Sedangkan faktor yang menghambat dari program tahsin ini yaitu ruangan yang digunakan kurang memadai dan terlalu sempit sehingga belajarnya kurang kondusif dan waktu tahsin yang dilaksanakan terlalu pagi sehingga banyak yang masih ingin ikut belajar tahsin namun belum sempat ikut karena kegiatan lain di pagi hari, serta alasan lainnya yaitu hari yang dapat digunakan belajar tahsin juga hanya hari

²³ Erika Damayanti, Pengurus IRMA yang merupakan salah satu peserta tahsin di IRMA Masjid Agung Palembang, *Wawancara*, Minggu, pada tanggal 17 Februari 2019, Pukul 08:30 WIB

minggu dan tidak dilakukan di hari lain sehingga membuat kekurangan jam dan hari untuk belajar tahsinnya.

Shintia berkata:²⁴

“Menurut saya faktor pendukung seperti ya mungkin bahan ajar, pada awalnya tahsin mempunyai bahan ajar sendiri, buku tajwid, setiap itu dipelajari dari setiap bab, selanjutnya ya media, media ajar seperti papan tulis, spidol, untuk membantu apa yang akan diterangkan dan disampaikan oleh guru ustadzah sehingga peserta tahsin lebih memahami makna dan maksud yang ingin disampaikan oleh ustadzah.”

“Faktor penghambat yang saya rasakan itu seperti sistematika dari proses belajar mengajarnya tidak terstruktur tidak adanya program belajar sendiri untuk kegiatan tahsin di IRMA ini, dan juga terkadang waktu yang diberikan kurang kondusif.”

Dari hasil wawancara bersama Shintia bahwasannya hal-hal yang mendukung dari proses pembelajaran tahsin yaitu buku ajar dan media pembelajaran seperti papan tulis, spidol untuk membantu proses belajar tahsin yang dilaksanakan. Faktor penghambatnya yakni sistematika belajarnya belum runtut dan terstruktur sehingga materi-materi yang diajarkan tidak berurutan. Serta durasi waktu belajarnya terlalu singkat.

Erwin mengungkapkan:²⁵

“Faktor pendukung yang dapat mendukung program tahsin ini yang pertama itu mungkin disediakan buku pedoman belajar tahsin, yang kedua buku pena untuk mencatat setiap penjelasan yang tidak ada di buku tahsin oleh guru, kemudian tempat yang nyaman, untuk memperlancar bagusnya kita membaca

²⁴ Erwin, Pengurus IRMA yang merupakan salah satu peserta tahsin di IRMA Masjid Agung Palembang, *Wawancara*, Minggu, pada tanggal 17 Februari 2019, Pukul 11:40 WIB

²⁵ Shintia Friska Wulandari, Pengurus IRMA yang merupakan salah satu peserta tahsin di IRMA Masjid Agung Palembang, *Wawancara*, Rabu, pada tanggal 17 Februari 2019, Pukul 11:00 WIB

Al-Quran, kita sediakan MP3 misalnya Al-Baqarah atau An-Nas atau surat apa yang akan kita pelajari, kemudian sering-sering membaca Al-Quran.”

“Menurut saya yang menjadi faktor penghambat di program tahsin ini adalah pengurus atau peserta tahsin itu sendiri tidak datang tepat waktu, yang kedua sibuk, yang ketiganya kurang kondusif dari suara-suara bising, kemudian kita untuk menambah kualitas bacaan Qurannya itu ada perasaan malas untuk ngaji atau belajarnya hanya sekedar di Masjid Agung di tahsin seminggu sekali.”

Dari hasil wawancara bersama Erwin bahwasannya beberapa hal yang mendukung proses belajar tahsin di IRMA yaitu disediakan buku pedoman untuk belajar tahsin, kemudian tempat belajar yang cukup nyaman dan tidak terganggu dari kebisingan. Sedangkan faktor penghambat dari program tahsin adalah pengurus yang datang khususnya laki-laki, yakni tidak datang tepat waktu, banyak kesibukan pribadi dan belajarnya hanya mengandalkan belajar di IRMA yang hanya seminggu sekali.

Farhan mengatakan:²⁶

“Disini kalo menurut saya pribadi, disini awal masuk IRMA saya sangat senang untuk belajar Al-Quran, saya tidak ingin berhenti untuk membaca Al-Quran, apalagi saya kalo melihat pribadi saya sendiri, saya mengidolakan seorang Qori, Muzammil Hasballah, saya mengidolakan beliau, jadi saya ingin terus menerus belajar Al-Quran, dan juga faktor pendorong disini dan kalo di IRMA Palembang ini saya sangat nyaman belajar tahsin di IRMA karena banyak teman-teman satu angkatan satu perjuangan, yang sama-sama istiqomah menjadi lebih baik lagi.”

“Kalo berbicara tentang faktor penghambat, saya tidak ingin panjang lebar mengatakannya, karena tahsin di irma ini sudah cukup baik, tetapi kalo ingin dibicarakan faktor penghambat salah satunya seperti yang saya bilang tadi, kurangnya minat para pengurus dan juga anggota irma yang hadir disini karena faktor yang dialami tadi yaitu faktor waktu dan faktor pribadi lainnya,

²⁶ Farhan Arib, Pengurus IRMA yang merupakan salah satu peserta tahsin di IRMA Masjid Agung Palembang, *Wawancara*, Rabu, pada tanggal 13 Februari 2019, Pukul 13:50 WIB

termasuk juga penghambat kalo bisa guru yang mengajar tahsin ini mempunyai sanad yang sampai ke Rasulullah SAW.”

Dari hasil wawancara bersama Farhan bahwasannya faktor pendukung dari pelaksanaan program tahsin di IRMA ialah kenyamanan yang di dapat karena banyak teman untuk ikut belajar tahsin, serta semangat untuk belajar tahsin agar bisa mengaji seperti idolanya. Sedangkan faktor penghambat dari program tahsin ini yaitu minat dari pengurus tahsin yang ingin belajar masih kurang aktif untuk hadir dalam belajar tahsin dan juga diharapkan pengajarnya memiliki *sanad*.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil observasi dari tanggal 3-17 Februari 2019 dan wawancara di atas yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program tahsin ini sudah berjalan dengan cukup baik. Antusias dari pengurus IRMA untuk mengikuti program tahsin ini juga sudah terlihat. Namun seiring berjalannya waktu, keramaian pengurus untuk terlibat aktif dalam belajar tahsin di IRMA kian lama kian menurun karena beberapa hal seperti ketersediaan waktu, tempat, dan juga kondisi dari pengurus itu sendiri. Pelaksanaan program tahsin IRMA untuk perempuan sudah berjalan dengan baik, beberapa pengurus telah hadir sebagaimana mestinya namun masih ada juga beberapa pengurus yang berhalangan hadir karena alasan tertentu seperti waktunya yang terlalu pagi, sibuk dengan urusan pribadi, dan lain sebagainya. Di samping itu, untuk pelaksanaan program tahsin untuk laki-laki sudah

berjalan dengan baik namun tidak seefektif tahsin perempuan, pada pelaksanaannya masih banyak terdapat beberapa kendala seperti kehadiran pengurus yang jarang ikut berpartisipasi untuk belajar tahsin di IRMA dikarenakan beberapa alasan tertentu juga. Pengurus angkatan lama kurang partisipasinya dalam program tahsin, namun banyak pengurus baru yang ikut belajar tahsin tersebut. Sementara itu untuk kualitas membaca Al-Quran pengurus IRMA secara keseluruhan sudah cukup baik, namun masih banyak perlu diperbaiki dalam hal tahsinnya. Untuk kualitas bacaan IRMA yang laki-laki masih butuh perhatian lebih dalam perbaikan tahsinnya, karena belum terlalu ramai dan aktif dalam partisipasi mengikuti program tahsin tersebut. Sedangkan untuk kualitas tahsin perempuan juga masih perlu diperbaiki, karena tingkat kemampuan membaca Al-Quran mereka masih rata-rata, artinya belum ada yang sudah bacanya berkualitas sangat baik. Selain itu, faktor pendukung dari pelaksanaan program tahsin ini yaitu fasilitas tempat, waktu belajar, buku pedoman (bagi tahsin yang perempuan), dan pengajarnya sudah disediakan, sementara itu faktor penghambatnya yaitu ketidakrutinan sebagian pengurus laki-laki untuk ikut belajar tahsin setiap hari minggu, sistem belajarnya belum terstruktur, durasi waktu yang terlalu singkat, tempat belajar tahsin untuk perempuan masih kurang luas dan juga keaktifan pengurus yang ingin belajar tahsin juga masih sangat minim.

Dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal dari wawancara yang telah peneliti lakukan terkait faktor pendukung dan

penghambat dari pelaksanaan program tahsin dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran pengurus IRMA (Ikatan Remaja Masjid) di Masjid Agung Palembang adalah sebagai berikut:

1. Faktor pendukung
 - a. Persiapan yang sudah disiapkan secara rutin dalam kegiatan kuliah dhuha seperti sound system, kipas, absen.
 - b. Sudah memakai buku pedoman tahsin dan juga untuk menambah semangat belajar tahsinnya ditambah dengan belajar via media sosial grup Whatsapp (khusus tahsin perempuan).
 - c. Antusias dan keinginan belajar tahsin tersebut cukup besar oleh remaja-remaja yang ingin memperbaiki bacaan Al-Qurannya, dengan ramainya remaja yang datang.
 - d. Buku ajar dan media pembelajaran seperti papan tulis, spidol untuk membantu proses belajar tahsin yang dilaksanakan
 - e. Kenyamanan yang di dapat karena banyak teman untuk ikut belajar tahsin.
2. Faktor penghambat
 - a. Program tahsin ini khususnya yang laki-laki yakni pengurus belum sepenuhnya berpartisipasi untuk ikut belajar tahsin tersebut
 - b. Durasi waktu yang diberikan masih kurang atau terlalu singkat
 - c. Fasilitas tempat (khususnya perempuan) yang kurang luas untuk menampung pengurus dan anggota yang ingin belajar tahsin
 - d. Hari yang diapat digunakan belajar tahsin juga hanya hari minggu dan tidak dilakukan di hari lain sehingga membuat kekurangan jam dan hari untuk belajar tahsinnya
 - e. Belajarnya belum runtut dan terstruktur sehingga materi-materi yang diajarkan tidak berurutan.

- f. Pengurus yang datang khususnya laki-laki, yakni tidak datang tepat waktu, banyak kesibukan pribadi dan belajarnya hanya mengandalkan belajar di IRMA yang hanya seminggu sekali.
- g. Minat dari pengurus tahsin yang ingin belajar masih kurang aktif untuk hadir dalam belajar tahsin dan juga diharapkan pengajarnya memiliki *sanad*.

Berdasarkan hasil observasi, di dapatlah kesimpulan dari hasil observasi sebagai berikut:

No	Objek yang di Observasi	Jumlah	Kategori		
			YA	TIDAK	ANALISIS
1.	Keaktifan pengurus IRMA dalam mengikuti proses pembelajaran tahsin		✓		Keaktifan bertanya dan mengikuti pada saat proses belajar mengajar sudah cukup baik, namun untuk kehadiran pengurus masih minim sebab terkendala di waktu yang terlalu pagi dan durasi waktu yang singkat.
2.	Sarana prasarana yang ditunjang sudah cukup baik		✓		Fasilitas sarana dan prasarana yang di dukung sudah cukup baik, untuk

					tahsin laki-laki di dalam masjid, untuk tahsin perempuan di ruang khusus di dalam gedung seberang masjid.
3.	Metode mengajar yang digunakan bervariasi		✓		Metode mengajar yang digunakan sudah bervariasi untuk yang perempuan, namun untuk tahsin laki-laki belum karena masih terpaku pada talaqqi dan tadarrus.
4.	Ketersediaan pengajar tahsin memadai			✓	Untuk saat ini masih satu pengajarnya untuk masing-masing tahsin laki-laki dan tahsin perempuan. Kendalanya jika pengajar tahsin tersebut berhalangan, maka tidak ada yang bisa menggantikan.
5.	Keefektifan durasi waktu			✓	Durasi waktu yang diberikan belum memadai, artinya

					perlu diadakan penambahan waktu belajar sealian hari minggu. Agar peningkatan kualitas membaca Al-Quran pengurus bisa terkontrol dengan baik.
--	--	--	--	--	---